

Widyaparwa

JURNAL ILMIAH KEBAHASAAN DAN KESASTRAAN

Volume 47, Nomor 2, Desember 2019

DAFTAR ISI

Redaksi

Daftar Isi

Catatan Redaksi

- Vitalitas Bahasa, Diglosia, dan Ketirisannya: Pemertahanan Bahasa Manduro di Desa Manduro, Kecamatan Kabuh, Kabupaten Jombang, Jawa Timur
Eti Setiawati, Dany Ardhian, Wahyu Widodo, dan Warsiman 116
- Produksi Bahasa Tulis Penutur Asing: Studi Kasus Melati
Ilham Hidayah dan Pratomo Widodo 128
- Relasi Kekuasaan dalam Wacana Konflik KPK vs Polri Jilid II
Endro Nugroho Wasono Aji 140
- Konsep Proses Kreatif dan Kritik Sosial dalam Novel Babad Ngalor-Ngidul
Karya Elizabeth D. Inandiak
Bunga Hening Maulidina, Edy Suryanto, dan Nugraheni Eko Wardani 150
- Hegemoni Penguasa terhadap Wanita dalam Pertunjukan *Kidung Sri Bedhaya*
Hartikaningsih, Andayani, dan Prasetyo Adi Wisnu Wibowo 162
- Eksistensi Cerita Rakyat Si Pitung di Kalangan Anak-Anak Betawi
Tri Amanat 173
- Wujud Budaya dan Nilai Pendidikan dalam Cerita Rakyat Putri Jelumpang:
Sebuah Kajian Antropologi Sastra
Nurfitriana Maulidiah dan Kundharu Saddhono 185
- Lagu “Jogja Istimewa”: Representasi Identitas Daerah Istimewa Yogyakarta
Sudartomo Macaryus dan Yoga Pradana Wicaksono 193

Template

CATATAN REDAKSI

Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Allah yang telah melimpahkan rahmat-Nya sehingga *Jurnal Ilmiah Kebahasaan dan Kesastraan Widyaparwa* ini dapat hadir di hadapan pembaca. Jurnal ini berisi artikel ilmiah kebahasaan dan kesastraan. *Jurnal Ilmiah Kebahasaan dan Kesastraan Widyaparwa* Volume 47, Nomor 2, edisi Desember 2019 ini menyajikan 8 artikel yang terdiri atas 3 artikel hasil penelitian kebahasaan dan 5 artikel hasil penelitian kesastraan. Dalam artikel kebahasaan disajikan tulisan yang berjudul sebagai berikut. (1) "Vitalitas Bahasa, Diglosia, dan Ketirisannya: Pemertahanan Bahasa Manduro di Desa Manduro, Kecamatan Kabuh, Kabupaten Jombang, Jawa Timur" karya Eti Setiawati, Dany Ardhian, Wahyu Widodo, dan Warsiman. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa indeks vitalitas bahasa adalah 0,69, kategori IV, dengan situasi bahasa stabil-mantap, tetapi berpotensi kemunduran. Diglosia terdapat pada ranah keluarga, kerabat, pertetangga, dan pertemanan. Ketirisan diglosia terjadi pada ranah pertemanan. (2) "Produksi Bahasa Tulis Penutur Asing: Studi Kasus Melati" karya Ilham Hidayah dan Pratomo Widodo. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa Melati memiliki kemampuan bahasa sebagai berikut: 1) secara keterbacaan, mampu menulis dengan kerumitan yang sesuai untuk pelajar tingkat perguruan tinggi; 2) mampu membangun hubungan antarkata, kalimat, dan paragraf namun pada tataran kata masih ditemukan beberapa masalah; 3) cenderung menghasilkan kalimat sulit dipahami saat menulis kalimat yang lebih kompleks. (3) "Relasi Kekuasaan dalam Wacana Konflik KPK vs Polri Jilid II" karya Endro Nugroho Wasono Aji. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa Relasi dalam wacana konflik KPK vs Polri jilid II dideskripsikan oleh redaksi *Suara Merdeka* dengan memanfaatkan aspek kebahasaan yang berupa kosakata dan gramatika. Pemanfaatan kosakata tersebut berupa penggunaan eufemisme dan kata-kata formal yang menonjol. Sementara itu, pemanfaatan gramatika berupa kalimat interogatif dan pronomina persona kita. Dalam mendeskripsikan relasi tersebut, redaksi menempatkan institusi Polri pada posisi dominan, sebaliknya institusi KPK pada posisi yang dimarginalkan oleh institusi Presiden dan Polri. (4) "Konsep Proses Kreatif dan Kritik Sosial dalam Novel *Babad Ngalor-Ngidul*" karya Elizabeth D. Inandiak" karya Bunga Hening Maulidina, Edy Suryanto, dan Nugraheni Eko Wardani. Hasil kajiannya menunjukkan bahwa terdapat kaitan antara proses kreatif pengarang dan kritik sosial yang ada dalam novel *Babad Ngalor-Ngidul*. Proses kreatif pengarang dilandasi atas peristiwa erupsi dan gempa di Yogyakarta serta dipengaruhi interaksi pengarang dengan masyarakat Kinahrejo dan Bebekan. Adapun kritik yang terdapat dalam novel *Babad Ngalor-Ngidul* adalah kritik sosial, budaya, dan politik atas dinamika perubahan masyarakat pascabencana. Proses kreatif pengarang dan penyampaian pesan kritik berkelindan dalam posisi moderat karya sastra sebagai bentuk penyucian (katarsis) serta penyembuhan. (5) "Hegemoni Penguasa terhadap Wanita dalam Pertunjukan *Kidung Sri Bedhaya*" karya Hartikaningsih, Andayani, dan Prasetyo Adi W.W. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa empat bentuk hegemoni penguasa terhadap wanita dalam pertunjukan *Kidung Sri Bedhaya* karya Trisno Santoso, antara lain cenderung berkata kasar terhadap bawahan, memberikan ancaman kepada abdi, perintah untuk memenuhi urusan pribadi dan mempermainkan wanita. (6) "Eksistensi Cerita Rakyat Si Pitung di Kalangan Anak-Anak Betawi" karya Tri Amanat. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa 94% informan menyatakan "tahu" Si Pitung. Peran keluarga dan lingkungan penting dalam transmisi cerita Si Pitung. Peran tokoh masyarakat dan sekolah/perpustakaan masih dianggap vital sebagai sumber pengetahuan perihal Si Pitung. Si Pitung adalah nyata diyakini oleh 99% informan.

Film berperan besar dalam pembentukan imaji wujud fisik Si Pitung. Mereka berharap pemerintah, swasta, dan media lebih berperan membantu pelestarian cerita Si Pitung. Berdasar informasi dari tujuh tokoh ditemukan varian-varian cerita yang meliputi 1) asal-usul Si Pitung (tempat lahir dan nama asli); 2) lokasi perlawanan atau perjuangan Si Pitung; 3) fisik dan ilmu/kesaktian Si Pitung; 4) penyebab kematian dan lokasi makam Si Pitung; serta 5) predikat Si Pitung. (7) "Wujud Budaya dan Nilai Pendidikan dalam Cerita Rakyat Putri Jelumpang: Sebuah Kajian Antropologi Sastra Nurfitriana Maulidiah dan Kundharu Saddhono. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa 1) wujud ide atau gagasan dalam rakyat *Putri Jelumpang* meliputi, ide tentang hidup manusia dan ide tentang hubungan manusia dengan alam; 2) aktivitas tokoh dalam cerita rakyat *Putri Jelumpang* antara lain, aktivitas yang berhubungan dengan peralatan kehidupan manusia dan aktivitas yang berhubungan dengan sistem religi; 3) tidak ditemukan adanya hasil budaya dalam cerita rakyat *Putri Jelumpang*; 4) nilai pendidikan yang ditemukan dalam cerita rakyat *Putri Jelumpang* adalah nilai pendidikan moral perbuatan baik, pemenuhan hak, dan kejujuran. (8) "Lagu "Jogja Istimewa": Representasi Identitas Daerah Istimewa Yogyakarta karya Sudartomo Macaryus dan Yoga Pradana Wicaksono. Hasil penelitian itu menunjukkan bahwa syair lagu "Jogja Istimewa" merepresentasikan identitas Yogyakarta sebagai kota sejarah, budaya, dan perjuangan yang terus dihidupi dan dikembangkan oleh masyarakat pendukung dan kalangan birokrat di lingkungan Pemerintah DIY.

Semoga artikel-artikel yang disajikan dalam *Jurnal Ilmiah Kebahasaan dan Kesastraan Widya-parwa* ini dapat menambah wawasan kebahasaan dan kesastraan bagi pembaca.

Yogyakarta, Desember 2019

Pemimpin Redaksi